

Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Kritis Terhadap Isu Kontemporer Melalui Kajian Sejarah Kebudayaan Islam Pada Pembelajaran Kelas X Mas Muallimin Univa Medan

Abdul Rahman Ali

UIN Sumatra Utara

e-mail Correspondent: Abdul085212272067@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 26-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Strategy, Teacher, Islamic Education, Critical Attitude.*

This article explores the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering critical thinking in students toward contemporary issues through the study of Islamic Cultural History (ISH) in tenth-grade classes at MAS Muallimin UNIVA Medan. The study employed a descriptive qualitative research approach and Classroom Action Research (CAR) to design, implement, and reflect on critical thinking-oriented teaching strategies. Interventions included the application of inquiry-based learning models, problem-based learning, guided discussions (Socratic questioning), primary source analysis, contemporary issue-based projects, and the use of technology for historical sources. Data were collected through classroom observations, teacher and student interviews, documentation of learning outcomes, and critical thinking assessment instruments. Results indicated improvements in students' analytical skills, source evaluation, and critical disposition toward contemporary issues such as pluralism, social media ethics, and religious moderation. Effective strategies combined historiographic scaffolding, authentic assessment, and teacher-community collaboration. This article presents a set of operational strategies (lesson plans, student worksheets, and critical thinking rubrics) that are feasible for implementation and are recommended for ISH curriculum integration. The novelty of this research is the integrated strategy model that directly links the study of Islamic cultural history with the analysis of contemporary issues for Madrasah Aliyah students.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap isu-isu kontemporer melalui kajian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada pembelajaran kelas X di MAS Muallimin UNIVA Medan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk merancang, menerapkan, dan merefleksikan strategi pengajaran berorientasi keterampilan berpikir kritis. Intervensi meliputi penerapan model pembelajaran inquiry-based learning, problem-based learning, diskusi terarah (Socratic questioning), analisis sumber primer, proyek berbasis isu kontemporer, dan pemanfaatan teknologi untuk sumber-sumber historis. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru dan siswa, dokumentasi produk belajar, serta instrumen

penilaian berpikir kritis. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan analisis, evaluasi sumber, dan kecenderungan kritis siswa terhadap isu kontemporer seperti pluralisme, etika media sosial, dan moderasi beragama. Strategi efektif menggabungkan scaffolding historiografis, penilaian autentik, dan kolaborasi guru–komunitas. Artikel ini menyajikan perangkat strategi operasional (rencana pembelajaran, LKPD, rubrik berpikir kritis) yang layak implementasi dan direkomendasikan untuk integrasi kurikulum SKI. Kebaruan penelitian adalah model strategi terpadu yang mengaitkan kajian sejarah kebudayaan Islam secara langsung dengan analisis isu kontemporer bagi siswa madrasah Aliyah..

Kata kunci: Strategi, Guru, PAI, Sikap Kritis.

Pendahuluan

Perkembangan dunia modern yang ditandai dengan kecepatan arus informasi, revolusi digital, dan kompleksitas dinamika sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat.¹ Di tengah era keterbukaan informasi ini, peserta didik tidak hanya dibanjiri oleh pengetahuan yang beragam, tetapi juga dihadapkan pada berbagai isu kontemporer yang berkaitan dengan agama, sosial, budaya, ekonomi, hingga problem kemanusiaan global. Kemampuan untuk memilah, menilai, dan merespons informasi secara objektif menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak terjebak dalam misinformasi, polarisasi pemikiran, atau sikap keberagaman yang sempit. Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nalar kritis dan karakter moderat.²

Salah satu ruang pembelajaran PAI yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap kritis adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI tidak hanya mengajarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga menuntut peserta didik untuk memahami dinamika perkembangan peradaban Islam, mengkaji pola pikir para tokoh, serta menelaah sebab–akibat dari peristiwa yang terjadi dalam rentang sejarah Islam. Melalui kajian sejarah, peserta didik dapat mengambil pelajaran (ibrah), membangun kesadaran historis, serta memahami bahwa kemajuan dan kemunduran peradaban selalu terkait dengan faktor sosial, politik, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran SKI dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap isu kontemporer, karena peserta didik diajak untuk melakukan analisis komparatif antara fenomena masa lalu dan kondisi yang dihadapi saat ini.³

MAS Muallimin UNIVA Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Universitas Al-Washliyah memiliki komitmen untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di lingkungan sekolah ini, peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga guru PAI dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kritis. Pembelajaran SKI di kelas X menjadi ruang penting untuk menanamkan kemampuan analitis sejak dini, mengingat

¹ Putri Nabilatuz Zahroh, Wiwin Fachrudin Yusuf, and Achmad Yusuf, “Penggunaan Media Wordwall Dalam Evaluasi Pembelajaran,” *Tadbir Muwabbid* 8, no. 1 (2024): 123–39, <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.12805>.

² Muh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

³ Ihda Alam Niswatun Aminah and Mohammad Ahyani Yusuf Sya’bani, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Radarkudus* 06 (2023): 297–98, <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.

pada level usia tersebut peserta didik mengalami proses pencarian jati diri, pembentukan cara pandang, serta peningkatan kemampuan kognitif ke tingkat yang lebih kompleks.

Guru PAI memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan sikap kritis tersebut. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam, bertanya, menalar, serta mengaitkan informasi baru dengan realitas sosial di sekitarnya.⁴ Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan pola pikir kritis. Strategi tersebut dapat meliputi penggunaan metode diskusi analitis, telaah dokumen sejarah, problem-based learning, studi kasus (*case study*) tentang isu-isu kontemporer, hingga pemanfaatan sumber belajar digital yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi informasi yang lebih luas. Selain itu, integrasi antara kajian sejarah Islam dengan isu-isu kontemporer seperti perkembangan teknologi, moderasi beragama, konflik sosial, perubahan budaya, hingga tantangan globalisasi, menjadi langkah penting untuk membuat pembelajaran SKI lebih hidup dan bermakna. Peserta didik tidak lagi memandang SKI sebagai mata pelajaran hafalan, tetapi sebagai ruang dialog intelektual yang mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif.⁵

Dengan demikian, strategi guru PAI harus diarahkan tidak hanya pada tercapainya kompetensi dasar, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang mampu merespons tantangan zaman secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun demikian, upaya menumbuhkan sikap kritis tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan peserta didik, ketersediaan media pembelajaran yang relevan, serta kompetensi guru dalam melakukan inovasi pedagogis.⁶ Oleh sebab itu, penelitian mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap kritis melalui pembelajaran SKI di MAS Muallimin UNIVA Medan menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan guru, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dalam penguatan kecakapan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi abad 21. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain campuran (*mixed design*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unsur *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan sikap kritis peserta didik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan elemen PTK digunakan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, serta menyempurnakan strategi tersebut melalui proses siklus yang sistematis. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami praktik pembelajaran secara komprehensif sekaligus melakukan perbaikan langsung di kelas, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga

⁴ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁵ Rizky Agustia, "Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan," *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2025, 40–48, <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/105/84>.

⁶ Aminah and Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

aplikatif. Model desain seperti ini sangat relevan untuk penelitian aksi yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran sebagaimana ditegaskan Tamami.⁷

Secara umum, langkah-langkah penelitian meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) kajian kebutuhan dan analisis kurikulum, yang bertujuan memetakan kebutuhan pembelajaran SKI di kelas X MAS Muallimin UNIVA Medan, termasuk karakteristik siswa, tuntutan kurikulum, serta kondisi pembelajaran aktual; (2) perancangan strategi serta perangkat ajar, meliputi penyusunan model pembelajaran, lembar kerja, instrumen penilaian sikap kritis, dan aktivitas kelas berbasis isu kontemporer; (3) implementasi strategi di kelas X, yang dilakukan secara langsung oleh guru PAI dalam proses pembelajaran SKI; dan (4) evaluasi serta refleksi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas strategi, mengidentifikasi kendala, dan menyempurnakan pendekatan pembelajaran. Tahapan implementasi dilakukan melalui dua siklus PTK, yang masing-masing mencakup proses *plan-act-observe-reflect*, sehingga strategi dapat diuji, ditingkatkan, dan dimaksimalkan secara progresif. Penelitian ini dilaksanakan di MAS Muallimin UNIVA Medan, dengan subjek utama berupa guru PAI yang mengajar mata pelajaran SKI di kelas X serta satu kelas X yang terdiri dari sekitar 30–36 peserta didik. Selain itu, penelitian juga melibatkan partisipasi kunci lainnya, yaitu kepala madrasah dan sejumlah orang tua siswa sebagai pemangku kepentingan pendidikan.⁸

Pelibatan mereka bertujuan memperkuat konteks temuan dan memberikan perspektif lebih luas mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Untuk memperoleh data yang valid dan kaya, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data. Lembar observasi kelas digunakan untuk menilai partisipasi siswa, kualitas pertanyaan, kemampuan analisis sumber sejarah, serta indikator sikap kritis selama pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-struktural dilakukan kepada guru, beberapa siswa terpilih, dan kepala madrasah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi terhadap strategi pembelajaran. Analisis produk siswa mencakup telaah terhadap esai analitis, presentasi, poster, infografis, serta portofolio pembelajaran sebagai bukti perkembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, digunakan pula angket sikap kritis berbentuk skala Likert untuk mengukur kecenderungan berpikir kritis peserta didik terhadap isu-isu kontemporer. Dokumentasi, seperti foto kegiatan, rekaman diskusi, dan arsip bahan ajar, menjadi pelengkap untuk memperkuat data kualitatif.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam

Berpikir kritis pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, serta membentuk keputusan yang rasional dan reflektif. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mengolahnya dengan mempertimbangkan bukti, logika, dan konteks. Dalam ranah pendidikan agama, berpikir kritis tidak dipahami sebagai sikap mempertanyakan iman secara destruktif, melainkan sebagai proses pendalaman pemahaman terhadap ajaran, teks, dan realitas sosial. Melalui berpikir kritis, peserta didik justru diarahkan untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih matang, dewasa, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai agama secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, berpikir kritis dalam pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen untuk menghindarkan peserta didik dari simplifikasi ajaran, fanatisme buta, dan pemaknaan teks yang tidak mempertimbangkan konteks.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Literatur mutakhir menegaskan bahwa integrasi strategi pedagogis yang merangsang *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat diperlukan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁰

Tantangan kontemporer seperti etika digital, keberagaman budaya dan agama, penyebaran informasi palsu, dan fenomena ekstremisme menuntut peserta didik memiliki kemampuan nalar yang kuat. Mereka perlu dilatih agar dapat mengidentifikasi isu, menimbang berbagai sudut pandang, dan membentuk sikap keagamaan yang moderat dan kontekstual. Inda (2024) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran seperti *inquiry-based learning*, *problem-based learning* (PBL), dan diskusi berstruktur melalui *Socratic questioning* terbukti efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dalam PAI. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menafsirkan informasi secara mandiri. Dalam konteks ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi yang sangat strategis sebagai media pembelajaran berbasis kritis.¹¹ SKI tidak hanya memaparkan rentetan peristiwa sejarah, tetapi memungkinkan siswa memahami perkembangan nilai, institusi, dan gagasan Islam dalam bingkai waktu dan ruang yang berbeda.

Pendekatan historis yang mengedepankan analisis sumber primer, peninjauan konteks sosial-politik, dan eksplorasi dinamika kebudayaan membuat siswa mampu menghubungkan masa lalu dengan persoalan masa kini. Kemampuan untuk mengontekstualisasikan peristiwa, mengidentifikasi sebab-akibat historis (*causal reasoning*), serta mengembangkan cara berpikir historiografis merupakan keterampilan penting yang dapat dibangun melalui pembelajaran SKI.¹² Kajian pedagogi sejarah modern menunjukkan bahwa memasukkan aktivitas analitis—seperti kritik sumber, studi kasus sejarah, dan evaluasi bukti historis—dapat meningkatkan kualitas interpretasi dan kemampuan evaluatif siswa terhadap informasi. Lopez-Fernandez dkk. (2023) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran sejarah yang bersifat *inquiry* dan berbasis sumber mendorong siswa untuk melihat sejarah sebagai proses analitis, bukan sekadar hafalan kronologis. Hal ini menjadikan SKI sebagai salah satu ruang yang paling efektif untuk membina mentalitas kritis, terutama ketika guru secara sadar mengaitkan fenomena historis dengan isu-isu kontemporer seperti kepemimpinan, toleransi, keadilan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, atau pergulatan identitas dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pembelajaran SKI yang dirancang secara *inquiry*, reflektif, dan kaya sumber tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mereka untuk menganalisis isu kontemporer secara lebih jernih dan proporsional. Pendekatan ini menjadikan SKI bukan sekadar mata pelajaran informasi masa lalu, tetapi sebagai wahana pembentukan sikap kritis, moderat, dan visioner pada peserta didik.¹³

¹⁰ Ramadhani Ramadhani, "Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 47–68, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>.

¹¹ Muaddyl Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18.

¹² Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

¹³ M. Arif Musthofa and Hapzi Ali, "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>.

B. Strategi Pengajaran yang Terbukti Efektif

Riset pendidikan terbaru menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan strategi pengajaran yang sistematis, terencana, dan berbasis pengalaman belajar aktif. Para ahli menekankan bahwa berpikir kritis tidak akan tumbuh hanya melalui penyampaian materi secara ceramah, tetapi melalui desain pembelajaran yang menstimulasi penyelidikan, analisis, evaluasi, dan refleksi. Sejalan dengan itu, berbagai strategi pedagogis telah terbukti efektif ketika diterapkan dalam ruang kelas sejarah maupun PAI. Salah satu pendekatan utama adalah Inquiry-Based Learning, yang memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik bersifat autentik dan bermakna. Pertanyaan tersebut dirancang untuk memancing rasa ingin tahu, menantang asumsi awal siswa, dan mendorong mereka untuk menelusuri isu secara lebih mendalam.¹⁴

Dalam konteks SKI, inquiry dapat berupa pertanyaan mengenai penyebab kemajuan peradaban Islam, faktor kemunduran, atau relevansi nilai historis dengan tantangan masa kini. Pendekatan ini mendorong siswa melakukan investigasi dan mengambil peran sebagai peneliti kecil dalam kelas. Strategi berikutnya adalah Problem-Based Learning (PBL), yakni penyajian kasus kontemporer yang perlu dianalisis dengan merujuk pada bukti atau prinsip historis. PBL membuat siswa melihat sejarah bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi sumber pengetahuan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan modern seperti konflik identitas, etika digital, atau isu toleransi. Dengan demikian, siswa belajar menafsirkan isu nyata melalui lensa historis, membentuk kemampuan berpikir kritis yang terstruktur dan relevan. Selain itu, Socratic Questioning atau diskusi berstruktur memainkan peran penting dalam membentuk dialog kelas yang kritis. Dalam metode ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan terbuka, menantang asumsi siswa, dan memandu mereka mencapai kedalaman analitis. Melalui pertanyaan penuntun, siswa diajak mempertimbangkan bukti, melihat berbagai perspektif, dan menyusun argumen secara logis.¹⁵

Kemampuan berpikir kritis juga dilatih melalui analisis sumber (baik sumber primer maupun sekunder). Siswa dilatih menilai kredibilitas, bias, konteks, dan relevansi suatu sumber untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih objektif. Pendekatan ini merupakan inti dari pembelajaran sejarah modern dan sangat sesuai diterapkan dalam SKI untuk memahami dinamika peradaban Islam secara ilmiah. Penggunaan teknologi turut memperkaya proses pembelajaran. Blended Learning dan pemanfaatan sumber digital, seperti arsip sejarah digital, database jurnal ilmiah, hingga konten media sosial, membuka ruang bagi siswa untuk melakukan kajian kritis yang lebih luas. Media digital memungkinkan siswa mengakses informasi lebih beragam dan mempraktikkan literasi digital yang menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21. Terakhir, Project-Based Tasks memberi kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan hasil kajian sejarah dengan tindakan nyata di komunitas.¹⁶

¹⁴ Fahmi Afifah and Budi Harto, "Strategi Rekrutmen Digital Untuk Memahami Peran Platform Online Dalam Mencari Dan Menarik Talenta Digital," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 3270-3278., <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26166/18324>.

¹⁵ Hendrik Legi, Lustani Samsir, and Lusi Lasma Tambunan, "Manajemen Konflik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Era Digital Hendrik," *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 196-203, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392/306>.

¹⁶ Fauzan Royhanuddin, "Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17-25, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.

Misalnya, siswa membuat kampanye moderasi beragama, pameran sejarah digital, atau proyek literasi toleransi yang berakar pada pemahaman historis. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kritis, tetapi juga kepedulian sosial, kolaborasi, dan kreativitas. Literatur lokal maupun internasional, seperti yang ditegaskan oleh Loppies (2024), mendukung penerapan strategi-strategi tersebut sebagai paket intervensi terpadu yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama dan sejarah. Penggabungan berbagai pendekatan ini—dari inquiry hingga project-based—menciptakan model pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas isu-isu kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran SKI dan PAI dapat menjadi wahana pembinaan nalar kritis yang kokoh, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁷

C. Implementasi Strategi

Intervensi pembelajaran dirancang sebagai sebuah paket strategi terpadu yang diterapkan selama 6–8 pertemuan atau sekitar 2–3 minggu intensif.¹⁸ Paket ini difokuskan pada topik-topik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memiliki relevansi kuat dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik saat ini, seperti kontak budaya pada masa Abbasiyah dan persoalan pluralisme, tradisi ilmiah Abbasiyah dan etika pengetahuan di era digital, serta dinamika dakwah klasik yang dikaitkan dengan media modern. Desain ini bertujuan memastikan bahwa siswa tidak sekadar mempelajari sejarah sebagai narasi masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai, cara pandang, dan praktik yang dapat diaktualisasikan untuk memahami problem kekinian secara lebih kritis. Elemen pertama dari intervensi ini adalah Orientasi Kontekstual, yaitu teknik pemicu (*trigger*) yang menghadirkan isu-isu kontemporer nyata seperti maraknya hoaks keagamaan, polarisasi opini di media sosial, dan persoalan pluralitas. Guru kemudian mengaitkan isu tersebut dengan topik sejarah relevan, misalnya toleransi intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi bermakna dan relevan karena siswa melihat hubungan langsung antara peristiwa sejarah dan tantangan modern—sebagaimana ditegaskan Hmelo-Silver (2004) bahwa relevansi kontekstual meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.¹⁹

Langkah kedua adalah pemberian Inquiry-Based Task berupa *driving question* yang menggabungkan aspek historis dan kontemporer. Pertanyaan besar seperti “*Bagaimana tradisi intelektual Abbasiyah dapat menjelaskan respons terhadap perbedaan pendapat hari ini?*” mendorong siswa merumuskan sub-pertanyaan penelitian mereka sendiri. Teknik ini, sebagaimana dijelaskan Basri (2024), membangun keterampilan penyelidikan historis dan menuntut siswa untuk berpikir analitis sejak awal pembelajaran. Tahap ketiga berupa Analisis Sumber dan Cross-Verification, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menelaah sumber primer maupun sekunder, seperti kutipan historis, artikel ilmiah, hingga berita aktual. Mereka dilatih mengevaluasi kredibilitas sumber menggunakan aspek *provenance*, bias, dan konteks. Guru memperkenalkan rubrik evaluasi sumber sebagai alat bantu analisis, mengikuti model yang disarankan Burgos-Videla (2025). Tahapan ini menumbuhkan kemampuan evaluatif—fondasi utama berpikir kritis.

¹⁷ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

¹⁸ Supardi Ritonga, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid, “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.

¹⁹ Saepul Rohim et al., “Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut,” *Jurnal Masagi*, no. c (2024): 10, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.756>.

Berikutnya, kelompok melanjutkan ke tahap Socratic Seminar atau Structured Debate.²⁰

Setelah menganalisis sumber, siswa melakukan seminar berstruktur dengan pembagian peran seperti moderator, penanggap, dan penyaji. Guru menstimulasi dialog dengan teknik bertanya Socratic, yaitu mengajukan pertanyaan reflektif dan penantang asumsi. Strategi ini memicu argumentasi berbasis bukti dan melatih siswa mempertahankan pandangan secara logis, sebagaimana didukung temuan Lopez-Fernandez (2023). Tahap kelima adalah Proyek Berbasis Isu Kontemporer, di mana siswa menghasilkan produk konkret seperti *policy brief*, kampanye edukasi digital, infografis, atau video pendek. Produk tersebut berfungsi sebagai aplikasi pengetahuan sejarah untuk menjawab tantangan modern, misalnya kampanye moderasi beragama atau literasi digital. Abrar (2025) menekankan bahwa tugas berbasis proyek mendorong terjadinya *knowledge transfer*—dari analisis historis menuju tindakan kontemporer yang konstruktif.²¹

Intervensi ini dilengkapi dengan Penilaian Autentik dan Refleksi Metakognitif. Rubrik berpikir kritis disajikan secara eksplisit, mencakup indikator seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, penggunaan bukti, kualitas argumentasi, relevansi solusi, dan refleksi proses berpikir. Setiap siswa menulis jurnal reflektif untuk mengkritisi proses pembelajaran mereka sendiri. Teknik ini melatih kesadaran metakognitif yang esensial untuk pembelajaran jangka panjang. Unsur terakhir adalah Pemanfaatan Teknologi, melalui penggunaan platform LMS atau Google Classroom sebagai ruang pengumpulan sumber, diskusi lanjutan, dan akses arsip digital serta jurnal ilmiah. Teknologi juga memperkaya sumber belajar dan memperluas jangkauan data yang dapat dianalisis siswa, sebagaimana direkomendasikan Loppies (2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga berlanjut secara daring sebagai bagian dari ekosistem belajar yang dinamis. Keseluruhan intervensi ini dirancang secara modular, memungkinkan guru menyesuaikan pilihan strategi sesuai jadwal, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya sekolah. Pendekatan modular juga memberi ruang fleksibilitas sehingga intervensi dapat diadaptasi di berbagai konteks kelas tanpa kehilangan esensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran SKI.

D. Implikasi Kurikulum dan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan komponen Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam standar kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta penerapan penilaian autentik di madrasah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Implementasi intervensi pembelajaran berbasis inquiry, Problem-Based Learning (PBL), serta analisis sumber terbukti mampu mendorong siswa berpikir lebih kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami peristiwa sejarah Islam. Temuan ini membuka ruang bagi Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama untuk mempertimbangkan penyusunan panduan teknis yang lebih komprehensif, terutama terkait integrasi strategi PBL dan inquiry ke dalam silabus SKI nasional, termasuk bagi Kemenag Wilayah Kalimantan Selatan yang tengah mendorong transformasi pedagogis di madrasah. Secara akademik, penelitian ini menawarkan sejumlah unsur kebaruan dan kontribusi penting. Pertama, Model Strategi Terpadu, yaitu sebuah rancangan pedagogis yang menggabungkan kajian historis, analisis sumber primer dan sekunder, diskusi Socratic, PBL, serta penilaian autentik. Model ini dirumuskan secara khusus untuk menjawab kebutuhan pembelajaran

²⁰ Rohim et al.

²¹ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

SKI di madrasah aliyah yang menuntut adanya keseimbangan antara literasi keagamaan, kemampuan berpikir kritis, dan sensitivitas sosial.²²

Kedua, Kontekstualisasi Isu Kontemporer. Berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung menekankan hafalan kronologi sejarah, model ini secara eksplisit mengarahkan siswa menerapkan nilai dan pelajaran sejarah Islam untuk membaca, menilai, dan merespons isu-isu masa kini.²³ Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menghasilkan pengetahuan faktual, tetapi juga kompetensi kewargaan yang kritis dan berorientasi solusi. Ketiga, penyediaan Perangkat Siap-Pakai. Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran lengkap yang mencakup RPP, LKPD, rubrik berpikir kritis, serta template proyek berbasis aksi komunitas. Seluruh perangkat tersebut dirancang untuk dapat langsung digunakan guru PAI di madrasah, sehingga mempermudah proses adopsi inovasi tanpa menambah beban administratif yang berlebihan. Keempat, Bukti Empiris di Lapangan. Penerapan strategi terpadu ini pada madrasah aliyah menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rubrik berpikir kritis siswa, terutama dalam aspek analisis argumen, evaluasi sumber, dan kemampuan mengaitkan konteks sejarah dengan realitas sosial.²⁴

Dalam konteks madrasah yang selama ini dikenal lebih konservatif dalam pendekatan pedagogis, temuan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya mungkin diterapkan, tetapi juga dapat berjalan secara efektif tanpa mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Penerapan strategi seperti inquiry, PBL, analisis sumber, dan diskusi Socratic menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan modern tersebut tetap dapat selaras dengan karakter pendidikan madrasah yang menekankan akhlak, adab, serta penghargaan terhadap tradisi keilmuan Islam. Justru, inovasi ini membantu menghidupkan kembali esensi belajar dalam tradisi klasik Islam—yakni dialog kritis, penalaran mendalam, dan pencarian hikmah—dengan kemasan metodologis yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kebaruan penelitian ini menghadirkan manfaat praktis yang signifikan bagi guru PAI, pengembang kurikulum, maupun peneliti pendidikan agama. Bagi guru, model strategi terpadu yang dihasilkan memberikan panduan konkret dan terstruktur untuk mengelola pembelajaran SKI secara lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis data. Bagi pengembang kurikulum, temuan ini menawarkan arah baru bagaimana kompetensi HOTS dapat digabungkan dengan konten keislaman tanpa menimbulkan resistensi kultur. Sementara bagi peneliti, kajian ini membuka ruang eksplorasi lanjutan terkait transformasi pedagogis di ekosistem madrasah. Dengan landasan metodologis yang kuat dan bukti lapangan yang teruji, model strategi terpadu ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran SKI yang lebih relevan, aplikatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi sumber di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi besar untuk diperluas dalam skala kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam agenda penguatan mutu pembelajaran PAI dan SKI di madrasah seluruh Indonesia.²⁵

²² Rosedah Sa'datul Marwah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21," *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.

²³ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

²⁴ Anri Saputra, Saiful Akhyar Lubis, and Mental, "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik," *Ar-Raudab: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93, <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.

²⁵ Pat Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtues* 2022, no. 2 (2020): 408–23, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>.

Kesimpulan

Strategi pengajaran yang mengintegrasikan kajian sejarah kebudayaan Islam dengan pendekatan inquiry, Problem-Based Learning (PBL), Socratic seminar, evaluasi sumber, serta penilaian autentik terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap isu-isu kontemporer pada pembelajaran SKI kelas X di MAS Muallimin UNIVA Medan. Kombinasi strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan menafsirkan, membandingkan, serta menarik relevansi antara peristiwa masa lalu dan problem sosial-keagamaan masa kini. Melalui pertanyaan pemandu, analisis bukti, dialog berstruktur, dan proyek berbasis isu aktual, siswa didorong untuk membangun argumen yang didukung data serta merefleksikan proses berpikir mereka secara metakognitif. Keberhasilan implementasi strategi terpadu tersebut sangat bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, scaffolding yang memadai, yakni pemberian dukungan bertahap oleh guru melalui penjelasan konsep, contoh analisis sumber, dan bimbingan dalam merumuskan argumen. Tanpa scaffolding yang kuat, siswa cenderung kesulitan memasuki level berpikir kritis yang lebih tinggi. Kedua, pelatihan guru, khususnya dalam memoderasi diskusi kritis dan menerapkan teknik pertanyaan Socratic, menjadi kunci agar interaksi kelas berjalan produktif, terarah, dan tetap sesuai nilai-nilai keislaman. Ketiga, dukungan institusional dari pihak madrasah diperlukan untuk penyesuaian jadwal, penyediaan sumber belajar digital, serta penguatan budaya akademik yang menghargai dialog dan pemikiran terbuka.

Daftar Pustaka

- Afifah, Fahmi, and Budi Harto. "Strategi Rekrutmen Digital Untuk Memahami Peran Platform Online Dalam Mencari Dan Menarik Talenta Digital." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 3270-3278. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26166/18324>.
- Agustia, Rizky. "Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan." *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2025, 40–48. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/105/84>.
- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18.
- Aminah, Ihda Alam Niswaton, and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Radars Kudus* 06 (2023): 297–98. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.
- Arif Musthofa, M., and Hapzi Ali. "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, and Bambang Agus Haryanto. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21." *Jurnal*

- Citizenship Virtues* 2022, no. 2 (2020): 408–23. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>.
- Legi, Hendrik, Lustani Samosir, and Lusi Lasma Tambunan. “Manajemen Konflik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Era Digital Hendrik.” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 196–203. <https://stai-binamadani-e-journal.id/Tarbawi/article/view/392/306>.
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Ramadhani, Ramadhani. “Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Ritonga, Supardi, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid. “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.
- Rohim, Saepul, Ismal Ardiawan, Nana Herdiana, and Abdul Holik. “Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut.” *Jurnal Masagi*, no. c (2024): 10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.756>.
- Royhanuddin, Fauzan. “Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17–25. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.
- Sa’datul Marwah, Rosedah. “Problematisasi Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21.” *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.
- Saputra, Anri, Saiful Akhyar Lubis, and Mental. “Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik.” *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Zahroh, Putri Nabilatuz, Wiwin Fachrudin Yusuf, and Achmad Yusuf. “Penggunaan Media Wordwall Dalam Evaluasi Pembelajaran.” *Tadbir Muwabbid* 8, no. 1 (2024): 123–39. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.12805>.